

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

“Barek Kateh” Secara etimologi *“Barek”* dalam istilah Minangkabau dapat diartikan sebagai berat, cenderung, atau condong. Sedangkan *“kateh”* (*ka ateh*) dalam istilah Minangkabau dapat dimaknai dengan keatas, atau bergerak naik. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berat keatas adalah besar ukurannya (diantara jenisnya atau benda-benda yang serupa) yang cenderung mengarah ke atas. Secara terminologi *“Barek Kateh”* merupakan suatu ungkapan tidak adanya keseimbangan dalam bermacam aspek kehidupan manusia seperti hak dan kewajiban, keadilan dan keadilan, yang kaya dengan yang miskin, antara kuat dengan yang lemah, kepintaran dan kebodohan. Dari bermacam dinamika aspek kehidupan manusia diatas penggarap ingin menuangkannya dalam bentuk karya komposisi musik dengan judul *“Barek Kateh”*.

“Barek Kateh” adalah pemaknaan pengkarya terhadap ide yang menjadi sumber landasan garap yang dituangkan kedalam komposisi musik baru, dengan menjadikan pengulangan kesan penguatan ketukan up beat (ketukan satu ke atas) pada akhir kalimat melodi Tupai Bagaluik sebagai tematik penggarapan. Ketertarikan pengkarya pada keunikan repertoar Tupai Bagaluik, terletak pada pengulangan setiap frase yang memiliki kesan menguatkan pada penyelesaian akhir kalimat melodinya dan selalu sama, yaitu berbunyi pada up beat ketukan satu dalam birama 4/4.

Talempong Unggan adalah sebuah kesenian tradisional yang disajikan dalam bentuk ansambel musik, terdiri dari : 5 buah alat musik talempong dengan nada dan frekuensi yang berbeda pada masing-masingnya, serta juga terdapat 2 buah alat musik gendang dan 1 buah gong. Para pemainnya terdiri dari lima orang perempuan dewasa, dengan rincian dua orang pemain talempong, dua orang pemain gendang (gendang) dan satu orang pemain oguang (gong). Tata cara atau etika dalam memainkan Talempong Unggan adalah bersimpuh atau duduk di lantai. Dalam permainannya, gendang pertama (gendang mambo) mengawali permainan kesenian ini dengan pola tertentu dan juga berfungsi sebagai pengatur tempo dan variasi. Selanjutnya, gendang kedua (gendang paningkah atau penyeling) memainkan ritme peningkah dari gendang mambo. Sedangkan oguang (gong) dibunyikan setelah gendang dimainkan beberapa bar atau birama dan berfungsi sebagai pemberi ritme/pulsa yang sekaligus sebagai penguat pola ritem bass (bunyi *low*). Menurut pengamatan pengkarya, sajian kesenian Talempong Unggan tersebut memiliki kesan meriah yang menggambarkan “kebahagiaan”. Kesenian Talempong Unggan memainkan berbagai macam repertoar tradisional, dengan 12 lagu pokok seperti berikut: *mandoki lontiak aua kuniang, urang lintau pai barotan, Hgang unggan batimbang baju, Tupai bagoluik, ramo-ramo tobang tinggi, Siamang Tagagau, Batang tarunjam, Kancang Badayuang, Pararakan kuntu rantau subayang, Padang sawah, batang singingih, dan yang terakhir Hgang tuo cahgi pauah.*

Repertoar *Tupai Bagaluik* tersebut digambarkan pada notasi berikut :

- Keterangan : F=Fraser

Intro : 4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 4/3 3 3

2 1 2 2 3 2 2 1

F. 1 : 2 1 2 1 1 2 2 3 2 1 2 2 3 2 2 1

F. 2 : 2 3 4 3 3 2 2 3 2 1 2 2 3 2 2 1

F. 3 : 5 1 5/15 1 5 5 1 5 1 5/15 3 2 1 1

F. 4 : 5 1 5/15 3 2 1 1 5 1 5/15 3 2 1 1

F. 1 : repetisi

F. 2 : repetisi

F. 5 : 2 3 2 1 3 2 1 1 2 3 2 1 3 2 1 1

2 3 2 1 3 2 3 2 3 2 3 3 3 2 1 2

3 2 3 3 3 2 1 2 3 2 3 3 3 2 1

1 1 2 1 1 2 2 3 2 1 2 2 3 2 2 1

Repetisi Periode ke F. 1

Penutup/Ending : 2 1 2 2 3 2 1/5 1/5 1/5 1/5 1/5

Notasi 1. Notasi Angka Lagu Tupai Bagaluik
Dokumen : IDN. Supenida 2019 (angka hanya simbol)

Menurut analisis dan pengamatan pengkarya, *progressive* dan *Tupai Bagaluik* memiliki satu kesamaan yaitu enerjik dan selalu berubah. Dapat diartikan perjalanan (permainan) melodinya, *progressive* dan *Tupai Bagaluik* sama-sama melangkah menuju arah kemajuan dan yang menjadi titik tolaknya adalah kesenian Talempong Unggan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Progressive* (*progresif*) terdiri dari *prog.re.sif* yang artinya melangkah untuk arah

kemajuan. Secara terminologi *progressive* adalah perbuatan atau keadaan yang sedang berlangsung ke arah kemajuan. Sedangkan *Galuik* dari judul repertoar “*Tupai Bagaluik*” dalam bahasa Minangkabau dapat dimaknai secara fisik yaitu bermain-main, bersenda gurau dalam bentuk permainan. “*Galuik*” atau “*bagaluik*”, yang makna dasarnya adalah “bergelut” adalah bersenda gurau dalam bentuk permainan yang bersifat fisik. Secara terminologi *bagaluik* adalah sebuah kegiatan yang sifatnya bersenda gurau dengan bersifat fisik dan lisan (Rafiloza : 2017).

Progressive Metal merupakan sebuah gendre musik yang banyak mendengarkan kemahiran teknis yang ekstrem dari pada penampilannya dan banyak menggunakan harmoni yang tidak lazim serta irama yang kompleks dengan perubahan meter dan singkop yang sering terjadi. Progressive metal dengan repertoar tupai bagaluik terdapat satu kesamaan, yaitu tradisi talempongan setiap pengulangan terdapat kesan penguatan ketukan up beat (ke atas) pada akhir kalimat melodinya, sedangkan progressive metal banyak menggunakan harmoni yang tidak lazim serta irama yang kompleks dengan perubahan meter dan singkop yang sering terjadi sehingga memiliki kesamaan dengan permainan yang agresif.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya "*Barek Kateh*" yang bersumber dari keunikan repertoar lagu *Tupai Bagaluik* yaitu pengulangan setiap frase yang memiliki kesan "menguatkan" pada penyelesaian akhir kalimat melodinya, yaitu berbunyi pada *up beat* ketukan satu dalam birama 4/4, menjadi sebuah garapan komposisi musik Karawitan melalui pendekatan Musik Populer dengan genre Progressive Metal.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Dapat mewujudkan karya komposisi musik yang bersumber dari *Talempong unggan* lagu *Tupai Bagaluik* untuk digarap dalam bentuk baru dengan pendekatan Progressive Metal. Mewujudkan kesenian *Talempong Unggan* dalam komposisi musik baru dengan menggunakan alat musik barat dan menjadikan *Tupai Bagaluik* sebagai landasan garapnya. Sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata Satu (S1) Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada minat penciptaan Seni Karawitan.

2. Kontribusi Penciptaan

1. Memberikan apresiasi dan juga berbagi pengalaman dalam berkarya kepada pendengar dan juga penonton, sehingga dengan adanya karya ini bisa menjadi sebuah media apresiasi dan referensi bagi seniman yang akan berkarya nantinya, terkhusus yang bersumber dari kesenian *Talempong Unggan* dan lebih khusus pada repertoar *Tupai Bagaluik*
2. Sebagai upaya bagi musisi-musisi yang bermain dalam genre populer dsb, agar melahirkan karya-karya yang bersumber dari kesenian tradisi dengan menggarapnya kembali menurut pengalaman masing-masing tanpa tuntutan dan berkarya dengan jujur berdasarkan isi hatinya sendiri.

D. Tinjauan Karya

Salah satu langkah yang harus ditempuh oleh seorang pengkarya sebelum melahirkan karyanya adalah mencari referensi dan literasi sebagai pendukung terhadap karya yang akan dilahirkan, ataupun sebagai upaya menghindari adanya kesamaan konsep terhadap karya-karya sebelumnya. Hal ini sangat menentukan keorisinalitasan karya yang dilahirkan, agar tidak terjadi plagiarisme dari karya-karya yang telah ada. Dalam hal ini dilakukan perbandingan terhadap beberapa karya komposisi antara lain:

Sulaiman (2008) dalam karya yang berjudul “*Celoteh Sayap Kiri*” dengan ide garapan pengolahan ritme dan melodi yang ditabuh oleh tangan kiri dengan penggunaan tiga nada yang sering ditabuh oleh tangan kiri.

Pangeran Arsola (2018) dalam karya yang berjudul “*Dolak Dolai Akeh Ateh Baruah*” dengan ide garapan fenomena musikal *Down Beat* dan *Up Beat* yang terjadi dalam repertoar lagu *Ramo-Ramo Tabang Tinggi* dengan pendekatan tradisi.

Icshan Nasrul (2014) dalam karya “*Dataugh Balenggek*” dengan ide garapan yang bertitik tolak dari perubahan meter yang terdapat pada siklus kelima dalam melodi lagu *Ramo-Ramo Tabang Tinggi* dengan pendekatan garap re-interpretasi tradisi.

Tinjauan terhadap karya-karya di atas terdapat perbedaan konsep dan sumber penciptaan dengan karya “*Barek Kateh*” yang akan digarap. Komposisi karawitan yang akan pengkarya ciptakan berangkat dari kesenian Talempong Unggan dengan repertoar lagu “Tupai Bagaluik”. Pada lagu Tupai Bagaluik terdapat keunikan pada frase melodi nya yang tidak bisa ditentukan ketukan pertama nya apabila didengar, fenomena inilah yang menjadi ide karya “*Barek Kateh*” yang akan digarap menggunakan pendekatan Musik Populer dengan genre Progressive Metal. Dalam mewujudkan karya ini, pengkarya akan menggunakan instrumen berupa gitar elektrik, bass, drum, keyboard, talempong unggan, canang.

E. Landasan Teori

Landasan Teori digunakan untuk mengkaji permasalahan yang diteliti dengan pokok masalah tentang Pertunjukan Talempong Unggan di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung digarap dalam bentuk Pendekatan Musik Populer dengan genre Progressive Metal. Hal ini memerlukan teori para ahli untuk dijadikan sebagai landasan dan tentu saja teori yang dipilih adalah pendapat para ahli tentang Musik Populer dan Progressive Metal.

Menurut Shuker (13:2005), musik populer adalah musik yang mudah diperoleh, menekankan pada chorus atau penekanan lagu, dengan lirik yang menyenangkan bertema romantis, dan berorientasi pada komersil.

Menurut Strinati (10:2009), musik populer adalah musik yang bersifat *easy listening* (musik yang mudah untuk dicerna) yang bisa didengarkan tanpa membutuhkan perhatian yang banyak atau lebih secara khusus.

Menurut Rahayu Supanggah (Bothekan Karawitan II, 2007) Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Seperti unsur materi, sarana, pertimbangan garap dan seterusnya.

Musik metal merupakan aliran musik yang memiliki suara lebih distorsi dan berkarakter lebih keras dibanding musik rock, di era modern ini banyak kalangan yang sudah mengenal dan menyukai musik ini, khususnya kalangan remaja. Menurut Gilmore (18:2013), musik *heavy metal* atau yang biasa disebut metal muncul pada akhir 1960-an dan awal 1970-an sebagai cabang dari *hard*

rock. Band-band seperti Black Sabbath, Deep Purple dan Led Zeppelin adalah pelopor dari genre ini. Berasal dari *rock blues* yang dikembangkan dengan volume yang lebih nyaring dan keras.

Wasler (7:2014) menjelaskan, metal adalah genre musik berkarakter lebih keras dari genre rock, genre ini memiliki karakter yang intens, berteknik, dan kuat. Di dorong dengan suara agresif gitar listrik yang sangat distorsi, musik metal bisa dibilang genre yang paling sukses secara komersial di bandingkan dengan musik rock pada awal tahun 1970-an.

Progressive Metal merupakan sebuah inovasi dari beberapa aliran musik-musik metal yang sudah ada sebelumnya, dan tidak terlepas dari pengaruh perkembangan musik yang sangat fenomenal di dunia yaitu musik *rock*. Hal ini bisa memberi arti bahwa musik adalah elemen budaya yang juga selalu berkembang diluar kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan kutipan yang di ambil dari terjemahan buku “The Music-Culture as a World of Music” dalam World of Music: An Introduction to the Music of the Word’s Peoples, oleh: Jeff Tinton, et al, bahwa musik adalah suatu hal yang mengalir, ia merupakan elemen kebudayaan yang dinamis, dan ia dapat berubah dan beradaptasi terhadap ekspresi dan emosi manusia. Ide atau gagasan tentang musik, organisasi sosial musik, reportoar, serta kebudayaan material musik berbeda dari satu kebudayaan musik ke kebudayaan musik yang lain”. Dapat disimpulkan bahwa musik dapat berkembang dan melahirkan genre-genre baru yang saling berkaitan.